

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya bagi masyarakat dalam memperbaiki dan mengembangkan ilmu pengetahuan hingga mampu memberikan *output* yang bermanfaat bagi sekitar. Salah satu instansi yang mengembangkan pendidikan adalah sekolah. Seperti yang tertera dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spirituatik keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”

Adapun yang dimaksud dengan sekolah berdasarkan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 Pasal 1 Ayat 1:

“Sekolah adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan, sekolah pada jalur pendidikan khusus dan sekolah swasta, termasuk satuan pendidikan kerja sama”.

Setiap sekolah diharapkan dapat menjadi tempat nyaman dan inspiratif bagi para pelaku pendidikan baik siswa, guru dan tenaga kependidikan. Untuk itu diperlukan pembiasaan sikap positif di sekolah dalam rangka penumbuhan budi pekerti dalam setiap kegiatan sekolah.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 disebutkan bahwa penumbuhan budi pekerti dapat diwujudkan salah satunya dengan membaca. Membaca sebagai salah satu gerakan pembiasaan mengembangkan potensi diri siswa secara utuh.

Gerakan tersebut dapat dihubungkan melalui Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan Literasi Sekolah merupakan gerakan membudayakan membaca sebagai dasar kemampuan mengolah, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi dalam berbagai persoalan. Gerakan Literasi Sekolah berupaya memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti di sekolah dengan melibatkan seluruh warga sekolah.

Dalam mewujudkan penumbuhan karakter melalui dunia literasi, Gerakan Literasi Sekolah memiliki tiga tahapan dalam implementasinya. Pertama, tahap pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan dalam lingkungan sekolah. Kedua, tahap pengembangan minat baca dalam meningkatkan kemampuan literasi. Serta Ketiga, tahap pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi.

Dalam pembiasaan kegiatan membaca diperlukan penumbuhan minat baca pada siswa. Hal ini sebagai upaya menumbuhkan kesadaran siswa menjadikan membaca sebagai bentuk kebutuhan bukan kewajiban dalam pemenuhan kebutuhan informasi hingga pengembangan budi pekerti. Minat baca sendiri menurut Sutarno (2006), "...minat terhadap suatu bacaan yang timbul dari dirinya maupun faktor-faktor lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung yang ditunjukkan dengan adanya motivasi yang tinggi pada diri seseorang untuk membaca" (Sutarno, 2006, hlm. 110).

Dengan kata lain, minat baca dapat diartikan sebagai bentuk ketertarikan terhadap suatu bacaan. Ketertarikan tersebut didapatkan dari keinginan dirinya dan juga didukung oleh beberapa faktor lainnya. Faktor-faktor lain di luar dirinya yang mendorong ketertarikan terhadap membaca dapat berupa apapun yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Tanda seseorang memiliki ketertarikan terhadap membaca adalah dorongan motivasi tinggi yang terlihat pada orang tersebut untuk membaca.

Diharapkan dari penumbuhan minat baca menjadi budaya baca ini diikuti pula dengan keterampilan membaca. Keterampilan membaca atau kemampuan membaca membantu dalam memahami makna bacaan yang terkandung di dalamnya. Sehingga kegiatan tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap pembelajaran siswa hingga berdampak pada pengembangan potensi diri yang positif pada siswa.

Namun kendala yang terjadi di tengah perkembangan Teknologi Informasi dan komunikasi saat ini berdasarkan data BPS tahun 2011 (dalam Cyntiana, 2012), menunjukkan bahwa "...tingkat pencarian informasi dengan membaca di Indonesia hanya 18,94% dibandingkan dengan menonton TV 90,27%". Dari data tersebut menunjukkan bahwa motivasi atau minat membaca masyarakat Indonesia untuk melakukan pencarian informasi saja masih sangat rendah jika dibandingkan dengan minat menonton televisi. Hal ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia belum menjadikan kegiatan membaca sebagai suatu keperluan yang penting dalam pencarian informasi.

Hal lainnya, jika melihat hasil survey UNESCO pada tahun 2011 (dalam Kompasiana, 2013) menunjukkan "... Indeks Baca Indonesia hanya 0,001... Dan pada tahun 2012 dalam Indeks Pembangunan Manusia, Indonesia berada pada peringkat 124 dari 187 negara...". Dari data tersebut menunjukkan bahwa perbandingan kegiatan membaca di Indonesia 1 : 1.000. dari 1.000 orang, hanya satu orang yang memiliki minat terhadap bacaan. Hal tersebut berdampak salah satunya menurut pandangan dunia, Indonesia berada pada peringkat cukup rendah dalam pengembangan diri. Jika kita melihat fakta yang ada, upaya pendidikan pada saat ini belum mampu secara optimal mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Fakta lain yang mendukung, hasil penelitian di lingkungan pendidikan (sekolah) oleh Tony Buzan (dalam Hamijaya, 2008, hlm.76) mengemukakan "... laporan guru selama 15 tahun terakhir terkait permasalahan membaca diantaranya adalah kecepatan, pengertian, waktu, jumlah, malas, bosan, motivasi, daya ingat, gaya tulisan, penolakan dan konsentrasi". Penemuan tersebut menunjukkan faktor-faktor permasalahan yang menimbulkan minimnya minat baca siswa.

Minimnya minat baca berdampak pada minimnya kemampuan memahami bacaan yang dialami siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil tes *Progress International Reading Literacy Study 2011 International Result in Reading*, Indonesia menduduki peringkat 45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500 (IEA, 2012).

Begitu pun membandingkan tingkat uji literasi membaca dalam *Programme for International Student Assessment* tahun 2009 dan 2012, skor Indonesia berada di bawah rata-rata, dan mengalami penurunan. Pada tahun 2009, Indonesia berada di peringkat 57 dengan skor 396 dari skor rata-rata 493 sedangkan di tahun 2012 berada di peringkat 64 dari 65 negara dengan skor 396 dari skor rata-rata 496 (OECD, 2014).

Walaupun data statistik indeks membaca masyarakat Jawa Barat untuk 20 Kabupaten/Kota sudah mencapai rata-rata 58,42% dengan fasilitas membaca mencapai 58,41%; pemanfaatan bahan bacaan 55,40%; dan kebiasaan membaca 61,46% (Bapusipda, 2013), perlu adanya peningkatan minat dan pembiasaan membaca.

Menyikapi fenomena tersebut, pada tahapan pembiasaan membaca Gerakan Literasi Sekolah menganjurkan kegiatan membaca selama 15 menit di sekolah. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan minat baca siswa di sekolah. Harapan tersebut sejalan dengan salah satu tujuan perpustakaan berdasarkan Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 Pasal 4 yaitu meningkatkan kegemaran membaca. Dan ditegaskan dalam Pasal 30 Ayat 1 bahwa perpustakaan memiliki peranan dalam meningkatkan kegemaran budaya membaca pada pemustaka yang dilayani.

Dalam mewujudkan tujuan perpustakaan tersebut, memerlukan peran pustakawan yang mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan pendukung yang menarik yang mampu mendorong peningkatan minat dan budaya membaca siswa. Pustakawan berdasarkan Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 8 dikatakan sebagai seseorang yang memiliki kompetensi berdasarkan hasil pendidikan atau pelatihan kepustakawanan, memiliki tugas dan tanggung jawab melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.

Salah satu bentuk pelaksanaan layanan yang dapat dilakukan adalah melalui kampanye membaca atau sosialisasi gemar dan budaya membaca (IFLA/UNESCO, 2002, hlm.14). Dan salah satu program nyata yang dapat dilakukan untuk meningkatkan gemar dan budaya membaca tersebut adalah pengadaan pelatihan (IFLA/UNESCO, 2002, hlm. 19).

Gerakan Literasi Sekolah dan perpustakaan sekolah menjadi dua hal penting dalam meningkatkan kemampuan intelektual generasi muda agar mampu bersikap kritis, mengidentifikasi, menganalisis, menseleksi informasi dan pengetahuan yang sesuai dengan norma yang berlaku.

Hal yang perlu diupayakan bukan hanya mengarahkan siswa kepada peningkatan minat baca, namun juga perlu upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca. Kemampuan membaca efektif menurut Deporter dan Hernackie (2003) akan didapatkan dengan upaya peningkatan kecepatan membaca dan memahami bacaan (Merdekasari, 2015, hlm.80).

Salah satu langkah yang dapat dilakukan perpustakaan adalah dengan melakukan program pelatihan teknik membaca cepat dan efektif. Hal serupa ditegaskan sesuai dengan kutipan Dryden & Jeannet (2000, hlm. 161), “Diperlukan teknik membaca cepat dan efektif dalam memahami suatu bacaan dalam koleksi buku, memahami petunjuk penting dalam membaca buku serta agar yang dilakukan bukan hanya sekedar membaca.”

Oleh karena itu, pelatihan teknik membaca cepat dapat dijadikan salah satu ide bagi perpustakaan dalam meningkatkan budaya membaca melalui peningkatan keterampilan pemahaman membaca.

Pelatihan teknik membaca cepat bertujuan mengubah paradigma pemustaka (pengguna perpustakaan) khususnya para siswa mengenai kepentingan dalam membaca, menumbuhkan dan meningkatkan minat baca hingga meningkatkan pemahaman siswa terhadap apa yang dibaca. Berikut beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan program pelatihan teknik membaca cepat terhadap siswa:

Susdiati (2010) dengan judul “*Speed Reading* sebagai Pendekatan untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di SD Al Hikmah Surabaya”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian lapangan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penerapan *speed reading* (membaca cepat) dapat berjalan dengan baik dengan persentase 90,67%, dan mampu meningkatkan minat baca siswa.

Siti Aisah (2011) dengan judul Keefektifan Teknik Membaca dengan Mengenal, Menjelaskan, dan Mempertimbangkan Gagasan Penulis untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VII SMP Negeri di Kecamatan Nguter Sukoharjo. penelitian menggunakan pendekatan eksperimen kuantitatif dengan desain *pretest-posttest control group*. Penelitian tersebut menyimpulkan terdapat perbedaan signifikan pada kemampuan membaca siswa antara kelompok eksperimen yang diberikan pelatihan dengan kelompok kontrol tanpa pemberian pelatihan.

Didik Agunawan (2012) dengan judul Peningkatan Kemampuan Membaca Cepat dengan Teknik *Skimming* dan *Scanning* pada kelas XI IPS 1 SMAN 2 Rembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca cepat dan perubahan sikap ke arah yang positif setelah dilakukan pelatihan.

Arih Merdekasari (2015) dengan judul “Pengaruh Pelatihan Membaca Cepat dan Efektif terhadap peningkatan Kecepatan Membaca dan Pemahaman Bacaan”. Penelitian menggunakan pendekatan Kualitatif dengan desain penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menyimpulkan adanya pengaruh pelatihan

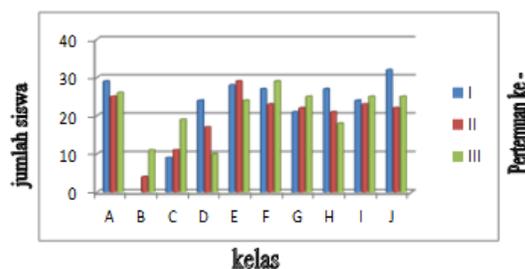
membaca cepat dan efektif terhadap kecepatan dan pemahaman bacaan siswa SMP Negeri 1 Kasremen.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program pelatihan membaca mampu memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan pemahaman dalam membaca siswa disamping penumbuhan minat baca.

SMP Negeri 15 Bandung, merupakan salah satu sekolah yang telah mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah. Melalui Program “15 Membaca”, program wajib membaca untuk SMP Negeri 15 Bandung. Program ini diperuntukkan bagi siswa kelas VII dan kelas VIII dalam jangka waktu dua minggu sekali dalam rangka menumbuhkan minat dan budaya membaca di sekolah. Program tersebut dilaksanakan oleh perpustakaan.

Namun, dalam pengamatan peneliti berhubungan dengan tingkat partisipasi siswa dalam mengikuti program “15 Membaca” pada bulan September-November 2015 masih belum merata. Tidak semua siswa mengikuti tahapan program tersebut secara menyeluruh. Seperti yang terlihat pada data berikut:

### Data Statistik Kehadiran Siswa dalam Program 15 Membaca September-November 2015



**Grafik 1.1** Statistik kehadiran siswa kelas VII SMP Negeri 15 Bandung (Novian. 2016, SMP Negeri 15 Bandung)

Dalam tiga kali pertemuan terdapat beberapa kelas yang mengalami penurunan jumlah kehadiran siswa dalam mengikuti program “15 Membaca” yaitu kelas VII D dan H. Hanya kelas VII C dan kelas VII G yang mengalami peningkatan dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga. Peningkatan

tersebut masih sangat riskan karena dari segi kuantitas siswa yang mengikuti program tersebut tidak menyeluruh.

Menyadari pentingnya program tersebut, perpustakaan sebagai pusat informasi di sekolah, yang juga memiliki tujuan dalam meningkatkan minat dan budaya membaca harus mampu memberikan fasilitas penunjang kegiatan tersebut. Baik dalam penyediaan koleksi bacaan hingga program layanan yang dapat mendukung keberhasilan kegiatan tersebut.

Adapun program layanan penunjang diharapkan dapat membantu permasalahan tersebut adalah melalui Program Pelatihan Membaca Cepat. Program Pelatihan Membaca Cepat ini merupakan sebuah model pelatihan yang dirancang menarik untuk memahamkan siswa tentang pentingnya membaca, paradigma membaca hingga pelatihan terampil membaca cepat.

Dengan terampilnya kemampuan membaca tersebut diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran, minat dan kebiasaan membaca siswa. Kemampuan membaca sendiri dapat dilihat dari kemampuan membaca cepat dan peningkatan pemahaman siswa terhadap bacaan.

Dari pelaksanaan program pelatihan tersebut, peneliti ingin mengetahui ada atau tidaknya perubahan tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah Program Pelatihan Teknik Membaca Cepat. Pemahaman dalam arti memahami informasi bacaan, khususnya koleksi *non fiksi* dalam waktu yang efektif. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti ingin melakukan uji coba Program Pelatihan Membaca Cepat kepada siswa kelas VII di SMP Negeri 15 Bandung.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti berminat untuk meneliti **“Efektivitas Program Pelatihan Membaca Cepat dalam Mengembangkan Kemampuan Pemahaman Informasi Siswa (Studi Deskriptif pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Bandung)”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Minat baca masyarakat masih tergolong rendah, terlihat pada Indeks Baca Indonesia yang hanya mencapai angka 0,001. Indeks tersebut menandakan dari 1.000 orang, hanya satu orang yang memiliki minat baca. Hal tersebut berdampak

pada Indeks Pembangunan Indonesia yang berada pada peringkat 124 dari 187 negara (Kompasiana, 2013).

Rendahnya minat baca diikuti rendahnya kemampuan seseorang memahami bacaan, khususnya pada siswa. Terlihat dari hasil uji literasi membaca *Programme for International Student Assessment* pada tahun 2009 dan 2012. Indonesia bukan hanya menempati peringkat rendah, namun juga mengalami penurunan tingkat kemampuan memahami bacaan. (OECD, 2014).

Rendahnya kemampuan siswa memahami bacaan, salah satunya dikarenakan siswa kurang terampil bahkan tidak mengetahui teknik membaca. Sehingga siswa memandang kegiatan membaca kurang menarik. Padahal membaca dapat menjadi kegiatan menarik dan dibutuhkan, jika siswa menyadari dan terampil menggunakan teknik membaca. Teknik membaca membantu siswa memahami informasi dalam bacaan dengan cepat dan efektif. (Hamijaya, 2008, hlm. 76).

Perpustakaan memiliki peran dalam menangani permasalahan minat baca dan kemampuan memahami bacaan siswa. Perpustakaan sebagai sumber belajar penunjang perlu menyediakan program inovatif yang mampu meningkatkan minat dan kemampuan literasi siswa. Salah satu program yang dapat dilakukan adalah melalui pelaksanaan program pelatihan (IFLA/UNESCO, 2002, hlm.19)

Program pelatihan yang dapat diberikan kepada siswa adalah Program Pelatihan Membaca Cepat. Program Pelatihan Membaca Cepat membantu siswa memahami teknik membaca cepat. Teknik membaca cepat dan efektif diperlukan untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan (Dryden & Jeannet, 2000, hlm. 161).

### **C. Rumusan Masalah**

#### **1. Rumusan Masalah Umum**

Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemahaman informasi siswa kelas VII sebelum dan setelah Program Pelatihan Membaca Cepat di SMP Negeri 15 Bandung?

#### **2. Rumusan Masalah Khusus**

- a. Apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca cepat siswa kelas VII sebelum dan setelah Program Pelatihan Membaca Cepat di SMP Negeri 15 Bandung?
- b. Apakah terdapat perbedaan kemampuan memahami bacaan siswa kelas VII sebelum dan setelah Program Pelatihan Membaca Cepat di SMP Negeri 15 Bandung?

### **D. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian Umum**

Mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan pemahaman informasi siswa kelas VII sebelum dan setelah Program Pelatihan Membaca Cepat di SMP Negeri 15 Bandung

#### **2. Tujuan Penelitian Khusus**

- a. Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kemampuan membaca cepat siswa kelas VII sebelum dan setelah Program Pelatihan Membaca Cepat di SMP Negeri 15 Bandung
- b. Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kemampuan memahami bacaan siswa kelas VII sebelum dan setelah Program Pelatihan Membaca Cepat di SMP Negeri 15 Bandung

## **E. Manfaat Hasil Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian diharapkan dapat memberikan partisipasi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya mengenai masalah minat baca dan budaya membaca. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memperkuat penelitian sebelumnya berhubungan dengan program pelatihan di perpustakaan, minat baca dan budaya baca. Dan diharapkan hasil penelitian ini mampu diterapkan di sekolah lain untuk meningkatkan minat baca.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi pengelola perpustakaan sekolah, memberikan rujukan program inovasi pelatihan bagi perpustakaan yang ditujukan kepada siswa dalam membudayakan gerakan gemar membaca dan peningkatan minat serta kemampuan membaca sehingga koleksi di perpustakaan dapat dimanfaatkan secara optimal
- b. Bagi pembaca, memberikan wawasan dan gambaran berhubungan dengan penerapan dan tingkat keberhasilan penerapan Program Pelatihan Membaca Cepat dan Efektif sebagai penunjang dalam mendorong minat baca hingga peningkatan kemampuan memahami bacaan
- c. Bagi peneliti, mengukur kemampuan dalam mengkaji pelaksanaan Program Pelatihan Membaca Cepat dan Efektif guna meningkatkan kemampuan memahami bacaan bagi siswa.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, memberikan rujukan program inovasi perpustakaan yang dapat diteliti dan dikembangkan
- e. Bagi pengelola perpustakaan, memberikan dorongan dan contoh inovasi program pelatihan yang dikhususkan bagi siswa sebagai salah satu pengguna perpustakaan
- f. Bagi siswa, memberikan peningkatan minat baca, kesadaran akan pentingnya membaca dan peningkatan kemampuan pemahaman informasi siswa.

## **F. Struktur Organisasi Penulisan**

Penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab. Adapun uraian penulisan dari setiap bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, sebagai bagian awal penelitian yang berisi latar belakang pemilihan masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II Kajian Teori, berisi tinjauan pustaka tentang teori-teori dari variabel yang berhubungan dengan Program Pelatihan Membaca Cepat dan pemahaman informasi. Teori-teori tersebut diambil dari berbagai sumber baik dari para ahli, dan berbagai literatur.

BAB III Metode Penelitian, yang menjabarkan secara rinci pemilihan lokasi penelitian, pemilihan populasi dan sampel, pemilihan metode dan desain penelitian, pembuatan instrument penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data hingga analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, yang di dalamnya menguraikan temuan yang didapatkan dalam penelitian hingga analisis pengolahan data yang dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang diinginkan.

BAB V Kesimpulan dan Saran, di mana bab ini menyajikan penafsiran, dan pemaknaan serta saran peneliti terhadap analisis temuan dari masalah yang dikaji mengenai pengaruh Program Pelatihan Membaca Cepat terhadap pemahaman informasi bagi siswa kelas VII di SMP Negeri 15 Bandung.

Adapun saran ditujukan kepada pengambil kebijakan atau dalam hal ini kepada sekolah, kepala perpustakaan sekolah juga kepada para pengguna hasil penelitian yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.